

***Islam sebagai Ideologi Emansipatoris:
Telaah Pemikiran Teologi Kontemporer Ali Syariati (1933–1977 M)***

Budi Harianto¹, Nurul Syalafiyah²

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia
Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk, Indonesia
Email: budiharianto744@gmail.com

Abstract

This study examines the thought of Ali Shariati (1933–1977) as a contemporary Islamic intellectual who emphasized Islam as an emancipatory ideology. The study aims to uncover Shariati's contributions to the development of theological discourse, his role in Iran's socio-political liberation, and the implications of his thought for the responsibilities of Muslim intellectuals. The research employs a qualitative methodology with a historical-philosophical approach, tracing Shariati's intellectual biography, mapping the influences shaping his ideas, and interpreting the ideological meaning of his thought within the socio-political context of Iran. The findings reveal that Shariati integrated the concepts of ummah and imamah as the foundation of revolutionary theology, stressed the social responsibility of intellectuals, and utilized his writings and lectures as instruments for social and political transformation. His thought not only influenced young generations and students in Iran but also offered theoretical and practical contributions to understanding Islam as an agent of change and liberation.

Keywords: *Ali Syariati, Islam as Ideology, Contemporary Theology, Ummah, Imamah, Muslim Intellectuals.*

Abstrak

Kajian ini menelaah pemikiran Ali Syariati (1933–1977 M) sebagai bentuk intelektual Islam kontemporer yang menekankan Islam sebagai ideologi emansipatoris. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kontribusi Syariati dalam membentuk wacana teologi, peranannya dalam pembebasan sosial-politik di Iran, serta implikasi pemikirannya bagi peran cendekiawan Muslim. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan historis-filosofis, menelusuri latar sejarah kehidupan dan intelektualitas Syariati, memetakan pengaruh pemikiran yang membentuk gagasannya, serta menafsirkan makna ideologis pemikirannya melalui analisis teks dan konteks sosial-politik Iran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syariati mengintegrasikan konsep *ummah* dan *imamah* sebagai fondasi teologi revolusioner, menekankan tanggung jawab sosial cendekiawan, serta menggunakan tulisan dan ceramahnya sebagai instrumen transformasi sosial dan politik. Pemikirannya tidak hanya mempengaruhi generasi muda dan mahasiswa Iran, tetapi juga memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memahami Islam sebagai agen perubahan dan pembebasan.

Kata kunci: *Ali Syariati, Islam sebagai Ideologi, Teologi Kontemporer, Ummah, Imamah, cendekiawan Muslim.*

A. Pendahuluan

Revolusi Iran tahun 1979 merupakan salah satu peristiwa paling monumental dalam sejarah politik modern dunia Islam. Gerakan ini berhasil menggulingkan kekuasaan Dinasti Syah Pahlevi dan melahirkan sebuah pemerintahan baru dengan basis ideologi Islam. Salah satu tokoh yang dianggap sebagai bapak ideologi revolusi ini adalah Ali Syariati (1933–1977 M), seorang pemikir revolusioner yang gagasan-gagasannya memberi energi ideologis bagi perubahan sosial-politik di Iran.¹ Syariati hidup pada masa rezim Mohammad Reza Syah Pahlevi, ketika negara Iran tengah giat melaksanakan proyek modernisasi yang meniru pola Barat. Modernisasi tersebut mencakup transformasi dalam bidang ekonomi, pendidikan, hukum, hingga kebudayaan. Namun, proyek ini seringkali dipaksakan dengan mengikis tradisi dan mengabaikan nilai-nilai Islam yang sudah mengakar dalam masyarakat. Syariati menilai bahwa modernitas Barat, meskipun membawa kemajuan material, tidak sejalan dengan identitas kultural dan spiritual masyarakat Iran.²

Di tengah situasi tersebut, Syariati tampil sebagai intelektual publik yang tidak hanya menyumbangkan pemikiran di ruang akademik, tetapi juga aktif dalam kegiatan sosial dan politik. Baginya, Islam bukan semata-mata sistem kepercayaan spiritual, melainkan sebuah ideologi emansipatoris yang berfungsi sebagai kekuatan pembebasan terhadap penindasan, kolonialisme, dan ketidakadilan. Pandangan ini menjadikan Islam memiliki peran ganda: menjaga nilai tradisional yang mapan sekaligus menjadi landasan gerakan revolusioner. Revolusi Iran pada akhirnya meletus pada 11 Februari 1979, dipicu oleh tiga faktor utama: (1) kontradiksi sosial yang melahirkan ketidakseimbangan dalam berbagai bidang, termasuk agama, politik, dan ekonomi; (2) semakin meluasnya pengaruh Islam politik yang memberikan inspirasi bagi dunia Islam secara global; dan (3) krisis legitimasi serta ketidakpercayaan rakyat Iran terhadap rezim Syah.⁵ Peran pemikiran Syariati dalam konteks ini tidak dapat diabaikan, sebab melalui ceramah, tulisan, dan aksi intelektualnya, ia menjadi katalis yang mempercepat kesadaran kolektif masyarakat Iran menuju revolusi.

Ali Syariati menampilkan tiga figur intelektual yang khas dan berpengaruh dalam konteks Iran modern. *Pertama*, ia dikenal sebagai seorang sosiolog publik yang berusaha menghubungkan teori dengan praktik, gagasan dengan realitas sosial, serta kesadaran individual dengan perjuangan kemanusiaan kolektif. *Kedua*, sebagai seorang pemikir Syiah, Syariati menekankan bahwa Syiah revolusioner tidak boleh terjebak dalam paradigma birokratis yang kaku, melainkan harus melakukan revitalisasi ideologis secara

¹ Ali Rahnama, *An Islamic Utopian: A Political Biography of Ali Shari'ati* (London: I.B. Tauris, 2000), hlm. 3–5.

² Hamid Dabashi, *Theology of Discontent: The Ideological Foundation of the Islamic Revolution in Iran* (New York: New York University Press, 1993), hlm. 215–220.

berkesinambungan agar mampu menghadapi kemunduran dan tantangan zaman. *Ketiga*, ia adalah seorang orator karismatik yang artikulatif dan memikat, terutama di kalangan pemuda dan mahasiswa, sehingga menjadikan ceramah-ceramahnya sebagai medium penyadaran sosial sekaligus propaganda ideologis.³

Pengaruh Syariati, meskipun sering bersifat tidak langsung, terbukti memberikan kontribusi signifikan bagi lahirnya Revolusi Iran. Melalui tulisan-tulisannya yang bernas dan bernuansa emansipatoris, ia berhasil menginspirasi kaum intelektual muda, aktivis politik, hingga mahasiswa. Ceramah-ceramahnya yang sistematis, spesifik, dan komprehensif selalu menarik ribuan audiens, menunjukkan kapasitasnya sebagai komunikator ide yang efektif.⁴ Karyanya bahkan menjadi rujukan penting dalam mengubah paradigma sosial-politik masyarakat Iran, meskipun tidak jarang menuai kritik keras, khususnya dari kalangan rezim Syah Pahlevi yang menilai pemikirannya sebagai ancaman terhadap stabilitas politik.

Kajian ini berupaya menelaah secara sistematis biografi intelektual dan pemikiran teologis Ali Syariati sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah modern Iran. Memang, tidak mungkin cakupan pembahasan ini dapat menyingkap seluruh kompleksitas dan keragaman gagasannya, mengingat karya-karya Syariati merentang dari isu sosiologi agama, politik, hingga filsafat sejarah. Namun demikian, kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai peran Syariati dalam membangun wacana teologi kontemporer yang bersifat emansipatoris, serta kontribusinya dalam memformulasikan Islam sebagai ideologi pembebasan. Dengan menempatkan Syariati dalam konteks revolusi Iran, penelitian ini juga membuka ruang untuk memahami bagaimana pemikirannya tidak hanya relevan pada zamannya, tetapi juga tetap signifikan dalam diskursus Islam politik dan teologi pembebasan di dunia Muslim kontemporer.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka teoretik filsafat sejarah sebagai dasar analisis. Pemilihan kerangka ini didasarkan pada pandangan bahwa pemikiran seorang tokoh selalu terkait erat dengan konteks historis yang membentuknya. Setiap gagasan intelektual memiliki genealogi pengetahuan, yakni rantai keilmuan yang menghubungkan tokoh dengan lingkungan sosial, budaya, dan politik pada zamannya, terlebih ketika pemikiran tersebut berkaitan dengan agama dan wacana teologis. Dalam perspektif filsafat sejarah, manusia dipahami bukan sekadar sebagai makhluk yang hidup dalam lintasan waktu, tetapi juga sebagai pencipta sejarah. Sejarah dengan demikian dipandang sebagai

³ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1996), 68 - 69

⁴ Ervand Abrahamian, *Khomeinism: Essays on the Islamic Republic* (Berkeley: University of California Press, 1993), hlm. 19–22.

fondasi pengetahuan yang memungkinkan manusia menafsirkan realitas sosial, politik, dan keagamaan.⁵ Melalui kerangka ini, analisis terhadap pemikiran Ali Syariati dilakukan dengan cara mengaitkan biografi intelektual, latar sosial-politik, serta jejaring ideologisnya, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai kontribusinya dalam teologi kontemporer.

Adapun data penelitian ini diperoleh melalui studi literatur yang mencakup dua jenis sumber. *Pertama*, sumber primer berupa karya-karya asli Ali Syariati, baik dalam bentuk buku maupun transkrip ceramah yang telah dipublikasikan. *Kedua*, sumber sekunder berupa literatur akademik yang menelaah pemikiran Ali Syariati, termasuk artikel jurnal, prosiding, dan buku kajian tokoh. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data akademik seperti Google Scholar, DOAJ, dan Garuda, dengan menggunakan kata kunci seperti Ali Syariati, *Islam as ideology*, *Shi'a revolutionary thought*, dan *Iranian Revolution*. Proses seleksi literatur dilakukan berdasarkan relevansi, reputasi publikasi, serta kontribusi terhadap kajian filsafat dan teologi kontemporer.

Data dianalisis dengan pendekatan analisis historis-filosofis, yaitu menelusuri latar sejarah pemikiran Syariati, memetakan pengaruh intelektual yang membentuk gagasannya, dan menafsirkan makna ideologis dari pemikirannya. Analisis ini menggunakan model interpretatif, di mana setiap teks dibaca tidak hanya secara tekstual, tetapi juga kontekstual, guna memahami bagaimana gagasan Ali Syariati berinteraksi dengan realitas sosial-politik Iran dan wacana Islam kontemporer.⁶

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Profil Ali Syariati

Ali Syariati (1933–1977) lahir di Kahak, Khorasan, Iran, sebagai putra dari Muhammad Taqi, seorang ulama dan intelektual, serta Zahra. Lingkungan keluarga yang religius dan intelektual, dengan akses ke perpustakaan pribadi ayahnya yang berisi lebih dari dua ribu buku, sejak dini membentuk karakter intelektualnya. Pendidikan dasar dan menengah ditempuh di Masyhad, di mana ia menunjukkan minat besar terhadap literatur, filsafat, dan sufisme. Keterlibatan awal dalam dunia membaca membuatnya berbeda dari rekan sebayanya, baik dalam pandangan hidup maupun wawasan intelektual.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Institut Keguruan pada 1952, Syariati bekerja sebagai pengajar, sembari terus mengembangkan minat akademik pada filsafat,

⁵ Listiyono Santoso, dkk, *Epistemologi Kiri*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media Group, 2009), 164.

⁶ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method* (London: Continuum, 2004), hlm. 280–285; Paul Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning* (Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976), hlm. 87–92.

sastra, dan pemikiran sosial. Ketertarikannya pada karya-karya Victor Hugo, Dostoyevsky, hingga Lenin dan Marx, berpadu dengan pengaruh intelektual ayahnya dalam studi Islam, tafsir, sejarah Nabi, dan tradisi Syiah, membentuk fondasi awal sintesis pemikirannya antara Islam, humanisme, dan sosialisme.

Pada pertengahan 1950-an, Syariati aktif dalam gerakan politik pro-Mossadeq, terlibat dalam diskusi intelektual dan propaganda mengenai nasionalisasi minyak Iran. Aktivitas politiknya membuatnya beberapa kali ditahan. Pada 1959 ia melanjutkan studi ke Universitas Sorbonne, Prancis, dengan beasiswa pemerintah. Di sana ia berinteraksi dengan pemikir besar seperti Louis Massignon, Georges Gurvitch, Jacques Berque, Frantz Fanon, dan Jean-Paul Sartre. Periode ini memperkaya perspektif intelektualnya sekaligus memperkuat orientasi revolusioner. Sekembalinya ke Iran pada 1964, Syariati mengajar di berbagai sekolah dan kemudian di Universitas Masyhad. Puncak aktivitas intelektualnya terjadi melalui lembaga Husainiyah Irsyad (1969), yang ia dirikan bersama Murtadha Muthahhari dan Seyyed Hossein Nasr. Melalui lembaga ini, ia menyampaikan ceramah-ceramah populer yang berhasil memobilisasi kalangan muda, mahasiswa, dan intelektual, dengan menekankan Islam sebagai ideologi pembebasan. Popularitasnya membuat rezim Syah Pahlevi menganggapnya ancaman, sehingga Husainiyah Irsyad dibubarkan dan Syariati beberapa kali dipenjara oleh aparat keamanan (SAVAK).⁷

Pada 1977, setelah mengalami tekanan politik intensif, ia mengasingkan diri ke London. Tidak lama setelah itu, pada 19 Juni 1977, ia ditemukan meninggal di Southampton dengan dugaan kuat sebagai korban operasi intelijen Iran. Pemakamannya di Damaskus dihadiri luas dan dikenang oleh tokoh dunia Islam, termasuk Yasser Arafat, yang menyebutnya sebagai simbol perlawanan umat tertindas. Dengan demikian, perjalanan hidup Ali Syariati memperlihatkan perpaduan antara tradisi keilmuan Islam dan gagasan progresif Barat, yang melahirkan corak pemikiran revolusioner dan menjadikannya ikon teologi pembebasan dalam konteks Iran modern.

2. Pemikiran Ali Syariati

Ali Syariati dikenal sebagai salah satu pemikir Muslim kontemporer yang paling berpengaruh di Iran. Keunggulannya terletak pada kemampuan menulis dan menyampaikan gagasan melalui ceramah yang komunikatif, sehingga pemikirannya mampu menjangkau mahasiswa, aktivis, dan masyarakat luas. Melalui karya tulis dan orasinya, Syariati berhasil merumuskan konsep-konsep revolusioner yang tidak hanya

⁷ John L. Esposito, *Islam in Transition, Muslim Perspectives*, terj : Machnun Husein, (Yogyakarta : Raja Grafindo, 1993), 553

mengkritik dominasi Dinasti Syah Pahlevi, tetapi juga menawarkan paradigma baru tentang Islam sebagai kekuatan pembebasan sosial-politik.

Pemikiran Syariati tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial Iran yang saat itu berada di bawah rezim otoriter Syah, yang dikenal pro-Barat dan cenderung mengabaikan kepentingan rakyat. Dalam situasi tersebut, Syariati menempatkan Islam bukan sekadar sebagai doktrin teologis, melainkan sebagai ideologi transformatif yang menuntut perubahan sosial. Revolusi, menurutnya, bukan sekadar peralihan kekuasaan, tetapi sebuah gerakan menuju keadilan, kesetaraan, dan kebebasan dari penindasan struktural.⁸

Banyak karyanya berawal dari kumpulan ceramah yang ia sampaikan di universitas maupun forum keagamaan seperti Husainiyah Irsyad. Melalui medium ini, ia memperkenalkan gagasan tentang *Islam merah* (Islam revolusioner) yang menekankan keberpihakan kepada kaum tertindas (*mustadh'afin*) serta menentang hegemoni politik dan budaya kolonial.⁹ Pemikiran ini kemudian menjadi inspirasi intelektual yang signifikan bagi gerakan mahasiswa, ulama progresif, serta kelompok-kelompok perlawanan di Iran menjelang Revolusi 1979.

a. Islam Sebagai Ideologi

Kondisi sosial politik Iran ketika Syariati hidup adalah dengan banyaknya penindasan yang dilakukan oleh pemerintah rezim Shah Pahlevi. Ia mempunyai gagasan bahwa liberalisasi, kapitalisme atau sosialisme tidak dapat menyelesaikan permasalahan ini, melainkan Islam yang datang menyelamatkan Iran dari tekanan dan penindasan. Islam menurutnya tidaklah agama¹⁰ yang mementingkan nilai akhlak dan kerohanian saja, melainkan sebuah ideologi emansipasi dan pembebasan. Agama Islam menurut Syariati adalah bagian dari satu kesatuan secara total tidak hanya tentang akhlak individu dan wujud kerohanian antar individu dengan Allah SWT. Ali Syariati juga memberikan pemahaman bagi umat Islam untuk berjuang melawan semua bentuk tekanan, penindasan dan ketidakadilan sosial.¹¹

Ali mendukung kebudayaan Islam dan harus kembali kepada kepribadian Islam, sebab kepribadian yang paling dekat dengan kepribadian kita sendiri. Namun

⁸ Hamid Dabashi, *Theology of Discontent: The Ideological Foundation of the Islamic Revolution in Iran* (New York: New York University Press, 1993), hlm. 67–69.

⁹ Ali Rahnama, *An Islamic Utopian: A Political Biography of Ali Syari'ati* (London: I.B. Tauris, 2000), hlm. 112–115.

¹⁰ Durkheim berpendapat: agama adalah suatu kumpulan kepercayaan turun temurun dan perasaan individual, suatu imitasi terhadap upacara, aturan, kebiasaan agama dan praktek yang sudah berakar dari generasi ke generasi selanjutnya.

¹¹ Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam: Biografi Intelektual 17 Tokoh*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), 134

umat Islam harus bisa membedakan Islam progresif yang menumbuhkan kesadaran dan Islam sebagai ideology yang selalu berkembang.¹² Menurut Ali Syariati, ideologi politik dan ekonomi yakni Islam. Islam menginspirasi berpolitik suatu negara, dan ekonomi Islam menekankan kepada Sumber Daya Manusia (SDM). Perbedaan antara ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional adalah ekonomi Islam membela yang lemah sedangkan ekonomi konvensional menekankan terhadap modal.

b. Kritik Terhadap Marxisme

Ali Syariati adalah penentang marxisme paling gigih, penolakan terhadap marxisme adalah aliran ini terhadap dimensi spiritual manusia. Marxisme telah mengubah nilai etika dan sifat humanistik yang dimiliki manusia yang begitu gigih dan dipuji. Dalam batas sempit, pandangan dunia materialis yang gersang tidak ada unsur yang paling dihormati selain produksi. Oleh karena itu bahwa teorinya dan prakteknya komunisme marxisme sangat merugikan.¹³

Syariati cenderung menampilkan Islam yang sejati sebagai sintesis antara sosialisme, sufisme dan eksistensialisme¹⁴. Yang terakhir dipromosikan bagi menghilangkan eksese sosialisme yang cenderung melarutkan individu dalam terani masyarakat atau Negara, dan sufisme yang sosial dan merendahkan manusia dalam penggagungannya terhadap para wali. Manusia sempurna adalah mereka yang mengabungkan dalam dirinya iman dan rasionalisme, kesalehan dan aktivisme, jihad dan ijtihad, kesepian dan komitmen sosial, emosi dan kejeniusan (rasional), kekuasaan dan cinta kasih.¹⁵

c. Sintesa Syiah

Syariati menegaskan bahwa ia berjuang untuk menyebarkan pesan Islam Syiah yang asli, benar dan bersifat revolusioner. Syariati merupakan penganut Syiah ke - 12, ajaran Syiah adalah suatu gerakan Islam yang secara intelektual bersifat progresif dan juga suatu kekuatan sosial yang militan. Ideologi dari islam dibawahnya dimaksudkan untuk membebaskan Iran sebagai individu dan komunitas dari penindasan politik dan asimilasi budaya. Syariati mengajarkan apa yang dinamakan

¹² John L. Esposito, *Islam in Transition, Muslim Perspectives*, 578

¹³ Ali Syariati, *Kritik Terhadap Marxisme dan Sesat Piker Barat Lainnya*, (Bandung: Mizan, 1985)

¹⁴ Manusia substansinya berbeda dengan makhluk lain yang terdapat di alam, menurut eksistensialisme manusia membentuk esensinya sendiri sesuai dengan kehendaknya. Sartre percaya kalau menghilangkan kemauan dan pilihan manusia, berarti bukan lagi insan.

¹⁵ Ali Syariati, *Ummah dan Imamah: Suatu Tinjauan Sosiologi*, terj : Afif Muhammad, (Bandung : Pustaka Hidayah), 14

teologi pembebasan dengan menggabungkan penafsiran kembali atas keyakinan Islam dengan pemikiran sosio politik modern.¹⁶

Syariati menyatakan bahwa ajaran tentang *intidhar*¹⁷ dimaknai secara negatif dan positif. Penafsiran negatif menyatakan bahwa keselamatan manusia dan penegakan keadilan sepenuhnya berada di tangan “*juru selamat yang tidak tampak*” dan tidak pada orang lain siapapun juga. Dalam *masa ghaib*¹⁸ orang harus pasrah kepada aturan penguasa, dan dia dibolehkan memerangi kejahatan hanya dengan cara moral atau spiritual. Hal ini menjadikan kejahatan dalam berbagai bidang seperti : politik, ekonomi dan keagamaan. Dengan mengatasnamakan agama, beberapa wakil imam memaksakan kepada rakyat keinginan sendiri dan keinginan dua kelompok yang bekerjasama dengan mereka. Karena imam berfungsi sebagai pemimpin keagamaan dan sekaligus pemimpin duniawi bagi masyarakat, wakil imam itu menganggap mereka berhak mengatur urusan ukhrawi maupun duniawi. Mereka meniadakan kebebasan rakyat mengemukakan pendapat dan memaksa mereka membayar berbagai macam pajak.

Syariati menyakini *intidhar* sebagai kebenaran dan kenyataan, yaitu keyakinan akan timbulnya revolusi besar-besaran dimasa mendatang dan munculnya juru selamat. Suatu revolusi yang tidak akan terjadi hanya dengan doa saja, akan tetapi dengan panji dan pedang, dengan perang suci dalam arti sebenarnya. Melibatkan seluruh kaum muslimin yang merasa bertanggung jawab terhadap kejayaan Islam. Gerakan ini menentang penindasan dan menegakkan keadilan, kemenangan terakhir bagi masyarakat tanpa kelas, yaitu masyarakat yang bebas dari kesewenang-wenangan.

Ali syariati menganggap *Rausyanfikir*¹⁹ sebagai elemen penting, karena kalangan beragama ini berfikir modern. Baik yang terpelajar dalam bidang ilmu (keagamaan) tradisional maupun dalam bidang sains modern atau ahli dari keduanya bidang tersebut. Perlunya sikap pandang untuk membuktikan validitas ajaran agama

¹⁶ *Ibid* ..., 133

¹⁷ Berarti menunggu kedatangan Imam kedua Belas kembali yang dinyatakan telah hilang (tetapi masih hidup dan selalu datang walaupun tidak terlihat), yang merupakan salah satu ajaran terpenting dalam aliran Syiah Imamiyah.

¹⁸ Masa menghilangnya Imam (Mahdi, Imam kedua belas) sejak tahun 246 H / 878 M dan masih belum kembali hingga sekarang.. Philip K. Hitti, *History of Arabs*, terj : Cecep Lukman Yasin, (Jakarta : Serambi, 2010), 558

¹⁹ Istilah ini pertama kali dicetuskan pada pertengahan kedua abad ke-19 oleh para tokoh Iran penganut aliran sekularisme yang mengagumi dan terengaruh oleh pemikiran para filsuf Eropa abad ke-18, pada masa pencerahan. Bersamaan dengan munculnya para pejuang yang bermaksud menegakkan ideologi Islam pada tahun 1960 dan 1970-an, orang dari kalangan agama yang mendambakan perubahan juga dimasukkan dalam pengertian *rausyanfikir*.

dengan menggunakan metode yang sama yang digunakan para pemikir modern non agamis yang menentang ajaran (Imam Mahdi). Yaitu menggunakan metode keilmuan yang bersifat materialistik.²⁰

Ali Syariati salah seorang cendekiawan muslim yang memiliki corak pemikirannya kiri-progresif dan revolusioner baik dalam khazanah pemikiran Islam maupun dalam pemikiran intelektual dunia ketiga. Adapun fokus kajiannya yakni bagaimana agama seharusnya memihak kepada rakyat, akan tetapi juga memberikan saran kritik terhadap suatu kekuasaan dari negara.

Ali Syariati juga seorang arstek yang membuat tulisan-tulisan berisikan perjuangan terhadap masyarakat yang ditindas dan fenomena ketidakadilan sosial pada saat Shah Reza memimpin. Dari pemikiran Syariati ini kemudian dikembangkan oleh Hasan Hanafi, Farid Essack, dan selanjutnya berkembang pada masa modern oleh cendekiawan muslim lainnya yakni Omid Safi, Mehdi Hasan, dan Ammar Nakhshawani.

3. Pemikiran Sosial-Religius Ali Syariati dalam Karya Tulisnya

a. *Ummah* dan *Imamah* sebagai Basis Teologi Revolusioner

Syariati mendemonstrasikan ketidakperpisahan antara *ummah* dan *imamah*. Menurut pendekatan sosiologis, ia berkeyakinan bahwa ketiadaan *imamah* adalah sumber munculnya problem *ummah*, bahkan kemanusiaan secara umum. Imam menurut Syariati adalah pahlawan, idola, insan kamil dan syahid (saksi) yang menuruti pola umat manusia menyempurnakan diri. Tanpa pola itu, umat manusia akan mengalami disorientasi dan alienasi. *Ummah* diartikan sebagai kelompok manusia yang bergerak maju bersama menuju suatu tujuan kesempurnaan, Syariati menunjukkan keharusan adanya *imamah* sebagai pembimbing proses ini. Ia membimbing dan membentuk masyarakat menurut ideal kemanusiaan, sebagaimana diyakininya dan menurut keinginan dan restu orang yang dipimpinya. Menurutnya imam sepenuhnya manusia, bukan makhluk halus yang berasal dari alam misterius dan berbagai keluarbiasaannya.²¹

Beberapa pembahasan tentang pemilihan dalam bidang *imamah*:

- 1) *Coup d'etat* (kudeta): gerakan yang secara mendadak dilakukan dalam bentuk pemberontakan untuk menumbangkan pemerintah yang berkuasa.
- 2) Intervensi dan Hegemoni: dominasi atas nasib bangsa melalui serangan yang dilancarkan oleh kekuatan asing yang kemudian mentaklukan negeri tersebut.

²⁰ John L. Esposito ..., 557

²¹ Ali Syariati, *Ummah dan Imamah*, 129

- 3) Pewarisan: naluri pada bangsa dan masyarakat untuk mempertahankan ras dan garis keturunan mereka.
- 4) Revolusi: perubahan institusi politik dan sistem pemerintahan dan dilakukan oleh rakyat.²²

Dengan demikian, konsep *ummah* dan *imamah* dalam pemikiran Ali Syariati tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki dimensi sosial-politik yang revolusioner. Bagi Syariati, *imamah* merupakan fondasi kepemimpinan profetik yang mampu menjaga orientasi moral sekaligus mendorong transformasi masyarakat menuju kesempurnaan. Tanpa kehadiran imam sebagai teladan dan penggerak, *ummah* akan kehilangan arah, terjebak dalam alienasi, serta rentan terhadap dominasi kekuatan luar maupun tirani internal. Oleh karena itu, relasi dialektis antara *ummah* dan *imamah* menjadi basis bagi teologi emansipatoris Syariati, yang menekankan pentingnya kepemimpinan visioner dalam membangun masyarakat adil, merdeka, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal.

b. Islam dan Kemanusiaan: Menuju Konsepsi *Insan Kamil*

Menampilkan uraian tentang manusia dalam hubungannya dengan komunitas manusia lainnya. Secara filosofis, ia menguraikan unsur yang ada pada manusia, yakni unsur roh dan unsur tanah. Unsur roh adalah unsur yang paling tinggi, dan melambangkan kesucian, keindahan, kemuliaan dan kebaikan. Unsur tanah melambangkan kekotoran, kenistaan dan keburukan. Apabila unsur tanah lebih dominan daripada unsur roh, maka berubahlah manusia menjadi binatang, bahkan lebih hina daripada binatang. Sebaliknya, apabila unsur roh lebih dominan, ia akan menampilkan sifat ketuhanan dalam wujud kebaikan, kasih sayang terhadap sesama, kebersihan, keindahan dan kemuliaan.²³

Tiga aliran yang ditentang oleh Ali Syariati:

- 1) Aliran historisme. Aliran ini berpendapat bahwa manusia adalah produk sejarah
- 2) Aliran dasar sosiologisme. Aliran ini merugikan individualitas manusia
- 3) Aliran biologisme. Manusia tidak memiliki kualitas biologisme. Hal ini ditentang Ali Syariati menurutnya manusia memiliki rasa, cipta, karsa, dan karya.

Terdapat dua jenis manusia, manusia yang menjadi obyek biologi (*Basyar*), makhluk tertentu yang terdiri dari karakteristik fisiologis, biologis dan psikologis yang dimiliki seluruh umat manusia. Manusia (*insan*) mempunyai karakteristik yang luar biasa yang menyebabkan anggota manusia mencapai tingkat kemanusiaan

²² *Ibid* ..., 138

²³ Didin ..., 143

tertentu. *Insan* adalah makhluk yang sadar : merasakan kualitas dan tabiat dirinya sendiri, merasakan kualitas dan tabiat alam semesta, dan merasakan hubungan dengan alam semesta ini. *Basyar* adalah makhluk yang sekedar berada (*being*), sedangkan *insan* adalah makhluk yang menjadi (*becoming*), yang terus bergerak maju ke arah kesempurnaan.²⁴

Manusia adalah makhluk yang memilih, yakni mampu melawan tabiat dan hukum yang menguasainya, ia bisa memberontak terhadap kebutuhan naluri, fisik dan psikologisnya sendiri. Manusia adalah sosok makhluk yang mempunyai kemampuan mencipta, yang merupakan manifestasi kekuasaan Tuhan dalam tabiat mereka. Manusia sebagai sang pembebas, pencipta dan memilih yang sadar, dapat menyelamatkan dirinya dari determinasi alam dan sejarah dengan ilmu pengetahuan. Akan tetapi, untuk menyelamatkan manusia dari determinasi egonya, mereka membutuhkan agama dan cinta.²⁵ Sebagai makhluk dimensional, yang dikaruniai misi agung agar dilaksanakan di muka bumi, yakni menganut agama sehingga bisa seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat.

Menurut Ali Syariati, manusia sempurna adalah manusia yang mampu menggabungkan iman dan rasionalisme, emosi dan kejeniusan, kesholihan dan aktivisme, jihad dan ijtihad, serta menentang kepercayaan hal-hal keghaiban. Ali Syariati menginginkan umat Islam harus terlibat aktif dalam politik. Disamping itu Ali Syariati juga menginginkan adanya Islam keadilan, Islam kemajuan, Islam kebebasan, serta Islam perjuangan.

c. Cendekiawan Muslim dan Tanggung Jawab Sosial

Syariati menguraikan bahwa tanggungjawab cendekiawan yakni menumbuhkan dan memajukan masyarakat tidak memegang kepemimpinan politik Negara. Seorang cendekiawan mampu melahirkan kesadaran bersama untuk melawan kolonialis, jadi pemerintah bisa melawan kolonialis secara tegas. Jadi tugas dari intelektual yakni melanjutkan kewajiban dalam memajukan rakyat sampai rakyat mampu menjadi diri muslim yang baik.²⁶

Ali Syariati mendefinisikan seorang intelektual memiliki peranan di masyarakat, dan tanggung jawabnya kepada umat. Kaum cerdik pandai sekarang mengambil peranan yang dimainkan oleh para Nabi dimasa lampau dan merupakan kekuatan yang paling penting dalam setiap masyarakat untuk memberi arah dan

²⁴ Ali Syariati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, terj: Amien Rais, (Jakarta : Rajawali, 1987), 64

²⁵ (ed) Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*, terj: Bahrul Ulum, (Jakarta: Paramadina, 2001), 317

²⁶ Ali Syariati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, 250

panduan dalam perkembangan masyarakat tersebut. Menurutnya, orang pintar ada dua yakni orang cendekiawan dan pemikir. Tidak seperti golongan kesatu yang hanya mengambil manfaat ilmu secara teori dan praktik, sedangkan golongan kedua dikarenakan adanya rasa tanggung jawab sosial.

Ali Syariati, figur intelektualnya tercermin dari kritiknya terhadap hubungan antara para intelektual dengan rakyat. Hal ini disebabkan komunikasi yang tidak ada dan perbedaan pendapat dari masyarakat dan kaum pelajar. Negara Eropa dimana professor bisa komunikasi dengan baik dengan masyarakat yang tidak menempuh pendidikan (terpelajar), masyarakat disana bebas berkomunikasi dengan profesor.²⁷

Sehingga dapat dipahami bahwa Ali Syariati menekankan bahwa tanggung jawab cendekiawan Muslim melampaui sekadar penguasaan teori atau praktik akademik; intelektual harus berperan aktif dalam membangun kesadaran sosial dan memajukan masyarakat menuju kehidupan yang berkeadilan dan beretika. Cendekiawan, menurut Syariati, mengambil peran historis yang menyerupai fungsi para Nabi dalam membimbing umat, sekaligus menjadi penghubung antara pengetahuan dan aksi sosial. Keberhasilan intelektual dalam mengartikulasikan pemikiran kepada masyarakat sangat bergantung pada komunikasi yang efektif, sehingga dialog antara intelektual dan publik menjadi fondasi transformasi sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, peran cendekiawan Muslim bukan hanya bersifat akademik, tetapi juga normatif, strategis, dan revolusioner dalam membentuk masyarakat yang sadar, kritis, dan mampu membebaskan diri dari dominasi ideologi maupun penindasan.

D. Kesimpulan

Pemikiran Ali Syariati menegaskan Islam sebagai ideologi emansipatoris yang berfungsi tidak hanya sebagai panduan spiritual, tetapi juga sebagai basis transformasi sosial dan politik. Dalam konteks Iran modern, gagasannya mengintegrasikan dimensi teologis, sosiologis, dan historis untuk membimbing ummah menuju kesadaran kolektif dan pembebasan dari penindasan. Konsep *ummah* dan *imamah* yang ia kembangkan menekankan hubungan intrinsik antara masyarakat dan kepemimpinan moral, di mana imam berperan sebagai pembimbing yang menuntun umat menuju kesempurnaan kemanusiaan, sekaligus menegakkan keadilan sosial dan resistensi terhadap dominasi asing maupun rezim otoriter. Selain itu, Syariati menempatkan cendekiawan Muslim sebagai agen perubahan sosial yang memiliki tanggung jawab moral untuk membangun kesadaran kolektif, menyalurkan

²⁷ Ali Syariati, *Membangun Masa Depan Islam*, terj: Rahmani Asturi, (Bandung : Mizan, 1988), 25

pengetahuan kepada masyarakat, dan memperkuat kapasitas umat dalam menghadapi tantangan politik maupun sosial. Karya tulis dan ceramahnya berfungsi sebagai instrumen pendidikan dan propaganda intelektual, yang membentuk kesadaran generasi muda serta memotivasi partisipasi aktif dalam perubahan sosial. Dengan demikian, kontribusi intelektual Syariaty tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan revolusioner, menjadi warisan pemikiran kontemporer yang relevan untuk memahami dinamika agama, politik, dan kemanusiaan dalam dunia Islam modern.

Referensi

- Abrahamian, E. (1993). *Khomeinism: Essays on the Islamic Republic*. Berkeley, CA: University of California Press.
- Afadlal, dkk. (2005). *Perkembangan pemikiran politik Islam*. Jakarta: Media Indonesia.
- Azra, A. (1996). *Pergolakan politik Islam*. Jakarta: Paramadina.
- Dabashi, H. (1993). *Theology of discontent: The ideological foundation of the Islamic Revolution in Iran*. New York, NY: New York University Press.
- Esposito, J. L. (1993). *Islam in transition: Muslim perspectives* (M. Husein, Trans.). Yogyakarta: Raja Grafindo.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and method*. London: Continuum.
- Hasan, I. (1996). *Pioneer of Islamic revival*. Bandung: Mizan.
- Hitti, K. P. (2010). *History of Arabs* (C. L. Yasin, Trans.). Jakarta: Serambi.
- Issawi, C. (1976). *Filsafat Islam tentang sejarah*. Jakarta: Tintamas.
- Kurzman, C. (Ed.). (2001). *Wacana Islam liberal: Pemikiran Islam kontemporer tentang isu-isu global* (B. Ulum, Trans.). Jakarta: Paramadina.
- Lembaga Studi Islam dan Pengembangan Masyarakat. (n.d.). *Kontribusi pemikiran Ibn Khaldun*. Yogyakarta: LSIPM.
- Rahnema, A. (2000). *An Islamic utopian: A political biography of Ali Shari'ati*. London: I.B. Tauris.
- Rahmena, A. (2002). *Ali Syariaty: Biografi politik intelektual revolusioner* (D. Wahid, Trans.). Jakarta: Erlangga.
- Saefuddin, D. (2003). *Pemikiran modern dan postmodern Islam: Biografi intelektual 17 tokoh*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Santoso, L., dkk. (2009). *Epistemologi kiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Syariaty, A. (1977). *Pemikir progresif, penentang kapitalisme Iran 1933 M*. Damaskus.

- Syariati, A. (1985). *Kritik terhadap Marxisme dan sesat pikir Barat lainnya*. Bandung: Mizan.
- Syariati, A. (1987). *Tugas cendekiawan Muslim* (A. Rais, Trans.). Jakarta: Rajawali.
- Syariati, A. (1988). *Membangun masa depan Islam* (R. Asturi, Trans.). Bandung: Mizan.
- Syariati, A. (n.d.). *Ummah dan Imamah: Suatu tinjauan sosiologi* (A. Muhammad, Trans.). Bandung: Pustaka Hidayah.
- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation theory: Discourse and the surplus of meaning*. Fort Worth, TX: Texas Christian University Press.